

TESIS

**ETNOGRAFI: MANFAAT DAN BEBAN SOSIAL DALAM
RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA**

***ETNOGRAPHY: BENEFITS AND SOCIAL BURDENS IN
RAMBU SOLO' IN TANA TORAJA***

SRISETYAWANIE BANDASO'



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

ETNOGRAFI: MANFAAT DAN BIAYA SOSIAL DALAM RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA

ETNOGRAPHY: BENEFITS AND SOCIAL BURDENS IN RAMBU SOLO' IN TANA TORAJA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Akuntansi

disusun dan diajukan oleh

**SRISETYAWANIE BANDASO'
A062182014**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

ETNOGRAFI: MANFAAT DAN BEBAN SOSIAL DALAM RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA

disusun dan diajukan oleh

SRISETYAWANIE BANDASO

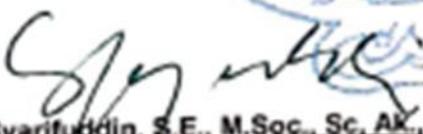
A062182014

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal 8 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc., Sc., Ak., CA
NIP. 19630210196021001


Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi


Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA
NIP. 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Srisetyawanie Bandaso

NIM : A062182014

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ETNOGRAFI: MANFAAT DAN BEBAN SOSIAL DALAM RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 8 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Srisetyawanie Bandaso

PERSEMBAHAN

“Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati”

- Ulangan 31 : 8 -

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberi arti dalam tiap langkah hidupku

Untuk kedua Orangtuaku. papa dan mama tercinta, terima kasih atas setiap cinta dan kasih sayang yang terpancar serta doa yang selalu mengiringi tiap langkah penulis hingga sampai pada titik ini. Semoga karya ini bisa menjadi suatu kebanggaan kepada kalian meskipun tidak akan pernah menandingi akan cinta dan pengorbanan yang kalian telah berikan.

Untuk kakak-kakakku tercinta. Terima kasih atas segala dukungan dan doa, semoga kita menjadi berkat buat kedua Orang Tua terkasih dan kepada sesama.

Sahabat-sahabatku, terima kasih untuk tiap canda dan kepedulian yang tidak ada habisnya dan selalu setia menjadi tempat berbagi dalam kondisi apapun.

Semua orang yang telah kutemui, yang telah menjadi sumber inspirasi serta telah memberikan ilmu yang begitu bermanfaat, semoga Tuhan senantiasa memberkati orang-orang baik dan hebat yang telah kutemui.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini penulis persembahkan secara khusus serta penghargaan setinggi-tingginya kepada Orang Tua tercinta, Bapak Lele Padang dan Ibu Ester Belo Bandaso atas segala doa, pengorbanan, segenap cinta dan kasih sayang yang tak terbatas serta segala bentuk motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jenjang magister ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada dosen pembimbing I Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA dan Dosen pembimbing II Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA. atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing seorang anak yang dangkal pengetahuan ini, memberi motivasi serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis meskipun ditengah-tengah kesibukan yang ada. Mohon maaf jika banyak salah dalam proses penulisan tesis ini. Semoga Tuhan senantiasa memberkati kalian dalam setiap pekerjaan dan kehidupan.

Secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Ibu Dr. R. A. Damayanti, SE.,Ak.,M.Soc.Sc.,CA serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman kadir, SE., M.Si. Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti

sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., M.Si., Ak., CA. sebagai tim penasehat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Bapak Dr. Abdul Hamid Habbe, SE.,M.Si., Ibu Dr. R. A. Damayanti, SE.,Ak.,M.Soc.Sc.,CA dan Bapak Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA. sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan kepada peneliti.

Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi Angkatan 2018.2 dan Harun Alfa Pangloli, S.T. atas dukungan, motivasi dan kebersamaan hingga akhir studi.

Terima kasih kepada keluarga besar di Toraja atas doa dan semangat yang diberikan dalam tahap proses penyelesaian studi ini.

Terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang turut memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini. Kalian semua LUAR BIASA.

Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikannya. Tuhan Memberkati.

Makassar, 8 Desember 2020

Penulis

SRISETYAWANIE BANDASO
A062182014

ABSTRAK

Etnografi: Manfaat dan Beban Sosial Dalam Rambu Solo' di Tana Toraja

Srisetyawanie Bandaso
Syarifuddin
Aini Indrijawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana manfaat dan beban sosial dalam konstruk upacara Rambu Solo'.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Etnografi sebagai cara untuk melihat Kajian tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Toraja dalam manfaat dan beban sosial. data yang diperoleh dengan melakukan wawancara selama 4 bulan, serta melakukan tinjauan literasi dari berbagai sumber.

Hasil penelitian dalam penjelajahan budaya ini mengungkapkan bahwa masyarakat toraja memiliki perspektif tersendiri mengenai manfaat dan beban sosial dalam rambu solo'. Etnografi juga berhasil menggali akan pemborosan biaya dalam rambu solo' yang ternyata dimaknai dengan adanya manfaat sosial yaitu berdampak terhadap relasi antar keluarga sehingga rambu solo dijadikan sebagai wadah pemersatu. Kemudian adanya beban sosial yaitu beban keuangan, konflik dan dampak social yang terjadi dari adanya manfaat dan beban social dalam konstruk rambu solo, hasil dari beban sosial memberikan makna bahwa dalam melakukan sebuah pengorbanan dalam upacara pemakaman rambu solo dapat dimaknai sebagai bentuk rasa cinta kasih, ungkapan terima kasih dan penghormatan terakhir kali.

Kata kunci : Etnografi, Teori Pertukaran Sosial, Rambu Solo, Manfaat Sosial, dan Beban Sosial.

ABSTRACT

Ethnography: Benefits and Social Burden in Rambu Solo 'in Tana Toraja

Srisetyawanie Bandaso
Syarifuddin
Aini Indrijawati

This research aims to reveal in depth how the benefits and social burdens in the construct of Rambu Solo' ceremony.

This research is a type of qualitative research using the ethnographic method as a way to see studies of the life and culture of the Toraja people in terms of social benefits and burdens. data obtained by conducting interviews for 4 months, as well as conducting literacy reviews from various sources.

The results of research in this cultural exploration reveal that the Toraja people have their own perspective regarding the benefits and social burdens of rambu solo '. Ethnography has also succeeded in exploring the waste of costs in 'solo signs' which turned out to be interpreted by the existence of social benefits, namely having an impact on relationships between families so that solo signs were used as a unifying vessel. Then there is a social burden, namely financial burdens, conflicts and social impacts that occur from the benefits and social burdens in the solo sign construct, the results of the social burden mean that making a sacrifice in a funeral ceremony signs solo can be interpreted as a form of love, expression thanks and respect last time.

Keywords: Ethnography, Social Exchange Theory, Rambu Solo, Social Benefits, and Social Burden.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II GAMBARAN REFLEKSITAS TEORI	12
2.1 Teori Pertukaran Sosial	12
2.2 Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial.....	16
2.3 Manfaat Sosial	18
2.4 Beban Sosial	19
2.5 Dinamika Sosial Kemasyarakatan	21
2.6 Kebudayaan Lokal	26
2.7 Budaya Kapitalisme	28
2.8 Budaya Toraja	30
2.8.1 Upacara Rambu Solo'	30
2.8.2 Tradisi Upacara	35
BAB III ETNOGRAFI:	
SEBAGAI EKSPLORASI METODE PENELITIAN BUDAYA	36
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
3.2 Sumber Data Penelitian dan Informan	38

3.3 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4 Teknik Analisis Data	41
BAB IV PROSES PENGUMPULAN DATA:	
MENEMUKAN MAKNA KOSNTRUK RAMBU SOLO.....	43
4.1 Proses Penemuan Fenomena.....	43
4.2 Meyakinkan Diri	46
4.3 Harapan Sirnah di Tengah Pandemi COVID-19	48
4.4 Harapan Sirnah Mulai Tumbuh Kembali.....	50
4.5 Konstruk Rambu Solo': Upacara kematian Berbiaya Mahal	54
4.6 Menemukan Makna Konstruk Rambu Solo': Manfaat dan Beban Sosial	58
BAB V KONSTRUK RAMBU SOLO:	
MANFAAT DAN BEBAN SOSIAL.....	63
5.1 Manfaat Sosial: Relasi Kekeluargaan	63
5.2 Beban Sosial: Beban Keuangan	68
5.3 Beban Sosial: Konflik.....	73
5.4 Dampak Sosial yang Terjadi dari Adanya Manfaat dan Beban Sosial dalam konstruk Rambu Solo'	77
BAB VI KONSTRUK RAMBU SOLO:	
PERSPEKTIF ETIK DAN EMIK.....	81
6.1 Makna Konstruk Rambu Solo: Manfaat Sosial	81
6.2 Makna Konstruk Rambu Solo: Beban Sosial.....	85
BAB VII PENUTUP	
7.1 Simpulan.....	90
7.2 Keterbatasan Penelitian	92
7.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Data Informan.....	54
4.2 Makna Manfaat dan Biaya Sosial dalam Konstruk Rambu Solo.....	60

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Secara umum sudah banyak topik penelitian mengenai manfaat dan biaya sosial yang dilakukan dari berbagai penelitian, baik dalam perspektif ilmu akuntansi maupun dari perspektif ilmu sosial lainnya. Namun, penelitian ini belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya. Munculnya manfaat dan biaya sosial dari penelitian Mangkoesobroto, (1998); Musgrave and Musgrave, (1989) dalam perspektif ilmu ekonomi yang mengatakan bahwa dalam menentukan manfaat dan biaya suatu program/proyek harus dilihat secara luas pada manfaat dan biaya sosial dan tidak hanya pada individu saja. Oleh karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, dapat dilakukan dengan banyak cara. Sayangnya, belum banyak penelitian mengenai manfaat dan beban sosial dilakukan dalam perspektif budaya yang menginggung konstruk rambu solo dalam masyarakat Toraja.

Rambu Solo dalam masyarakat Toraja merupakan warisan dari ajaran leluhur masyarakat Toraja. Ritual rambu solo dilaksanakan berdasarkan keyakinan leluhur yang disebut dengan *Aluk Todolo*, *aluk todolo* ini ialah sebuah kepercayaan atau pemujaan terhadap roh leluhur atau dapat disebut juga dengan agama. Rambu solo ini menjadi wajib untuk dilaksanakan karena masyarakat Toraja itu harus patuh dengan kepercayaannya, percaya dengan ajaran leluhurnya. Sehingga mayat dari orang yang mati ini harus dibuatkan upacara agar roh atau arwahnya diterima ke nirwana atau *puya* (akhirat).

Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang patuh terhadap keyakinan, agama dan leluhurnya, serta memiliki integritas yang cukup tinggi dalam menjunjung kebudayaan yang mereka miliki hingga saat ini. Mereka beranggapan bahwa melanggar peraturan adat adalah suatu pantangan besar,

akibatnya masyarakat disekitarnya pun akan memandang rendah orang yang tidak taat adat mereka tersebut (Hardianto, 2018).

Namun dalam prakteknya upacara kematian rambu solo saat ini dilaksanakan sudah bergeser dari nilai-nilai dan kepercayaan atau keyakinan leluhur. Sehingga orang awam atau orang dari luar masyarakat Toraja akan menaruh kesan sebagai pemborosan kekayaan yang sia-sia, sedangkan menurut masyarakat Toraja itu sendiri, hal seperti inilah yang merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan. Mereka menganggap apabila upacara itu diadakan dengan meriah, dengan semakin banyak harta yang dikorbankan untuk itu, maka akan menjadi semakin baik pula nilai yang diterimanya.

Sebagai perkembangan dari salah satu ilmu sosial, akuntansi saat ini sudah mengalami pergeseran nilai yang sangat berarti dan mendasar, sehingga pada kerangka teori yang mendasari akan akuntansi tersebut telah mengalami perubahan untuk mengikuti apa yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Sylvia (2014) mengemukakan bahwa akuntansi sebagaimana bagian dari ilmu sosial yang dibentuk oleh manusia, mempunyai keterkaitan dan pengaruh dari keberadaan manusia itu didalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga nilai-nilai dalam budaya masyarakat tersebut turut serta dalam mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang sangat kompleks.

Karim (1990) mengemukakan bahwa selama ini yang digunakan sebagai dasar kontruksi teori akuntansi lahir dari konteks budaya dan idiologi. Tricker (1978) dalam Triyuwono (2009) menyebutkan akuntansi adalah anak budaya masyarakat di mana akuntansi itu dipraktikkan. Pernyataan tersebut telah mengungkapkan bahwa konsep-konsep dari pemikiran manusia pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antara cipta, rasa dan karsa manusia sehingga

tercipta akuntansi yang merupakan sebuah produk budaya atau sosial. Lebih lanjut Hopwood (1994) dalam Wiyarni (2013) menjelaskan bahwa akuntansi bukan merupakan karunia yang secara otomatis menjadi sesuatu yang sangat signifikan sebagaimana tampak di mata publik saat ini.

Kemunculan akuntansi yang dipraktikkan di suatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksikan dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Zulfikar 2008 dalam Manan 2014). Pada kenyataannya yang mempunyai peran dominan dan membentuk praktik akuntansi yang dijalankan saat ini ialah faktor lingkungan dan faktor adat istiadat yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu praktik akuntansi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban serta perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Menurut Suwardjono (2014), akuntansi yang dipraktikkan didalam suatu negara juga mengalami sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik negara. Oleh karena itu struktur dan praktik akuntansi akan berbeda antar negara yang satu dengan yang lain. Untuk dapat mengembangkan suatu struktur dan praktik akuntansi di suatu wilayah atau negara (di Indonesia misalnya) belajar praktik akuntansi saja tidak cukup. Di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut yakni berupa asumsi-asumsi, dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran (Suwardjono,2014;2), yang keseluruhannya sudah membentuk dan mewarnai praktik akuntansi saat ini. Sehingga gagasan-gagasan baru yang muncul dibalik praktik akuntansi, sangat menarik untuk diteliti dalam rangka konstruksi dan pengembangan ilmu akuntansi yang lebih maju. Salah satu faktor yang menarik untuk diteliti adalah faktor budaya. Budaya adalah merupakan keseluruhan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial, yang membedakan dengan kelompok sosial yang lain

(Hofstede,1999). Dimulai dari pola pikir yang sama di sekelompok orang dan pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan adat istiadat yang terjadi, sehingga menjadi budaya. Budaya yang berkembang tersebut dapat membangun kebiasaan, tingkah laku, hingga etika dan moral.

Perbaikan suatu bangsa haruslah diawali dari perbaikan budaya, dan perbaikan suatu budaya diawali dari perbaikan suatu *mindset*. Olehnya itu, setiap tulisan yang mengkaji tentang nilai-nilai budaya masyarakat lokal haruslah dipandang sebagai upaya untuk menyelamatkan bangsa dan generasi kita dari krisis identitas dan kehilangan jati dirinya (Anita, 2019). Lebih lanjut, Anita (2019) mengungkapkan bahwa Upaya memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam kajian akuntansi merupakan suatu bentuk perlawanan dengan dua tujuan. Pertama, agar akuntansi dapat mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat Indonesia, dalam artian akuntansi tidak hanya menjadi pelayan bangsa asing, namun juga menjadi pelayan bangsa sendiri. Kedua, agar setiap individu-individu yang menjadi pelaku akuntansi mempunyai moralitas yang didasarkan pada nilai-nilai transendental yang berakar dari nilai dan norma budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang namun mulai terkikis oleh budaya asing.

Budaya lokal suatu wilayah memberikan style praktik akuntansi yang berbeda. Gagasan-gagasan yang muncul di balik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya lokal suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi budaya lokal wilayah lain. Praktik akuntansi yang berjalan karena pengaruh budaya Jawa misalnya, jelas akan memunculkan gagasan-gagasan di balik praktik akuntansi tersebut dengan sifat alamiah Jawa (Zulfikar 2008 dalam manan 2014). Oleh karenanya kita tidak selalu bisa memaksakan diri untuk menerapkan praktik akuntansi yang selama ini diadopsi dari negara lain. Hal ini karena akuntansi tersebut jelas tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat lokal. Misalnya saja praktik akuntansi yang

dijalankan oleh Amerika hanya sesuai dengan masalah lokalitas di Amerika saja. Prosedur, metode, dan teknik pencatatan transaksi keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang telah ditetapkan yang sesuai dengan lokalitas Amerika.

Budaya masyarakat Tana Toraja di provinsi Sulawesi Selatan cukup unik dan tetap eksis sampai sekarang karena dapat mempertahankan nilai-nilai lokalnya. Salah satu yang menjadi penciri unik dari suku ini yaitu terkenal dengan upacara kematian atau biasa disebut *rambu solo'*. Upacara *rambu solo'* yang merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun, mewajibkan keluarga yang ditinggalkan membuat pesta sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal.

Upacara *rambu solo'* oleh masyarakat Toraja memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat terkenal sampai di mancanegara. Upacara adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, karena tradisi ini merupakan salah satu hal untuk mewujudkan atau penyempurnaan dari ajaran *Alukta*. Sehingga ada suatu keyakinan orang Toraja bahwa setiap jenazah yang meninggal haruslah diupacarakan dan diadakan penyembelihan hewan berupa babi dan kerbau. Orang Toraja merasa malu apabila jenazah keluarganya dikuburkan tanpa mengorbankan minimal seekor kerbau bersama beberapa ekor babi.

Upacara *rambu solo* yang dilaksanakan, dihadiri oleh banyak orang, bahkan hampir seluruh warga di wilayah sekitar datang untuk membantu persiapan pesta sampai pada proses pemakaman dan mereka semua harus di jamu. Karena pihak yang menyelenggarakan pesta akan merasa malu jika kerabat atau tetangga yang datang membantu tidak dijamu dengan baik atau tidak adanya respon balik dari kebaikan yang telah didapatkan dari kerabat yang telah membantu.

Upacara rambu solo juga biasanya baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk biaya pemakaman. Oleh karena itu saat mengadakan upacara rambu solo' keluarga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Bagi sebagian orang yang berada diluar Toraja atau bagi mereka yang kurang paham makna pentingnya penyelenggaraan upacara adat ini, akan menganggap melaksanakan upacara adat sama saja dengan pemborosan dan membebankan anggota keluarga yang meninggal.

Budaya sendiri dapat memberikan suatu pandangan dan perspektif yang berbeda akan suatu aplikasi dari suatu keilmuan. Seperti yang dikatakan oleh Young (2013), Nationality atau kebangsaan kerap identik dengan latar belakang yang dimiliki seseorang. Termasuk budaya yang mempengaruhi perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik akuntansi melalui adat istiadat. Bangsa Indonesia sendiri tak luput dari hal ini, bahwa praktik akuntansi yang dilakukan juga di pengaruhi kepada suku dan bangsa maupun adat istiadat yang melekat pada karakteristik seseorang.

Anita (2019) mengatakan bahwa didalam pelaksanaan rambu solo' ada praktik akuntansi yang dipraktikkan oleh masyarakat toraja yang telah turun temurun dan masih terjaga sampai saat ini, dimana terdapat pemberian, penerimaan dan pengakuan dari pemberian itu namun praktik akuntansi diatas tadi sama sekali tidak sama dengan praktik akuntansi yang saat ini dipraktikkan, pemberian, penerimaan, memiliki penilaian yang berbeda dengan penerimaan dalam praktik akuntansi yang sedang berkembang, dimana dalam pelaksanaan rambu solo' pemberian yang diterima dalam pelaksanaan rambu solo' serta pengakuan daripada penerimaan ini sangat berbeda dalam konteks praktik akuntansi, dimana pemberian ini akan menjadi kewajiban sosial dikemudian hari

namun masa dan jatuh tempo daripada kewajiban ini tidak ada, tidak seperti dalam praktik akuntansi dimana kewajiban itu memiliki jangka waktu, dan denda apabila terlambat menyelesaikan kewajiban tersebut. Oleh karena itu dalam upacara rambu solo selain dari kewajiban sosial yang tidak memiliki jangka waktu untuk menyelesaikan akan praktik akuntansi tersebut, tetapi terdapat juga pengeluaran (pengorbanan) yang besar dalam bentuk nilai materil (biaya ekonomi) dan nilai non materil (biaya sosial) oleh pihak keluarga dalam pelaksanaan upacara rambu solo' yang secara sosial dapat mempengaruhi konstruk rambu solo.

Latar belakang dari masyarakat toraja yang mengadakan upacara rambu solo' dapat melahirkan perspektif tersendiri untuk memaknai akan pengeluaran besar yang dikorbankan pada upacara adat. Bagi masyarakat toraja, ada makna tertentu ketika mengorbankan biaya yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Jika membandingkan pengeluaran yang dilakukan, terdapat nilai yang lebih besar dan sesuatu yang tersirat pada pelaksanaan upacara adat tersebut. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkapkan dengan melakukan penelusuran guna memperoleh makna pengorbanan dalam pelaksanaan upacara rambu solo' yang kemudian berdampak pada manfaat sosial dan beban sosial atau spiritual terhadap konstruk upacara rambu solo'.

Pengeluaran biaya yang besar secara berkelanjutan tersebut merupakan kewajiban kepada pelaku upacara rambu solo untuk kelancaran kegiatan pada upacara adat rambu solo'. Pengeluaran biaya yang besar tidak semata hanya pada nilai materil (biaya ekonomi) yang dapat dihitung nilainya seperti pada praktik biaya konvensional atau kapitalis, akan tetapi pengeluaran biaya yang besar dalam pelaksanaan upacara rambu solo melahirkan manfaat dan biaya secara sosial dan spiritual yang tidak dapat diukur nilainya.

Budaya adalah suatu hal yang tidak terlepas dari tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi-tradisi tersebut merupakan kehidupan masyarakat yang sudah menjadi adat-istiadat atau kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sering dilakukan penelitian melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.

Suardjono (2011:1-2) mengungkapkan bahwa di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan yang melandasi, yaitu asumsi dasar, konsep, deskripsi dan penalaran yang keseluruhannya akan melahirkan suatu teori. Oleh karena itu, untuk mengembangkan praktik akuntansi, Suardjono merasa bahwa tidak cukup jika hanya dilakukan dengan mempelajari praktik akuntansi yang sedang berlangsung. Hal yang penting untuk dicermati adalah nilai-nilai budaya di balik praktik akuntansi secara bersama-sama.

Latar belakang yang berbeda-beda dari masyarakat Toraja dalam perayaan Rambu Solo' telah melahirkan perspektif tersendiri memaknai biaya atau pengeluaran yang harus dikorbankan untuk perayaan adat jika dibandingkan dengan perspektif organisasi bisnis. Ada makna tertentu bagi masyarakat Toraja dengan mengorbankan atau mengeluarkan biaya yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Ada manfaat yang tersirat yang lebih besar nilainya dibandingkan dengan biaya atau pengeluaran yang dilakukan. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran guna memperoleh makna dari manfaat dan biaya dalam pengorbanan (pengeluaran) yang kemudian memberikan berdampak pada keluarga dalam melaksanakan

upacara Rambu Solo'. Bagi sebagian orang yang berada diluar Toraja atau bagi mereka yang kurang paham makna pentingnya penyelenggaraan upacara adat ini, akan menganggap melaksanakan upacara adat sama saja dengan pemborosan dan membebankan anggota keluarga yang ditinggalkan.

Dalam beberapa tahun belakangan, ketertarikan untuk mempelajari akuntansi dari sisi keperilakuan dan sosial semakin meningkat. Penelitian mengenai keperilakuan dalam akuntansi telah memperkaya disiplin akuntansi itu sendiri dan memperlihatkan bahwa akuntansi tidak hanya masalah teknis semata, tetapi melihat akuntansi lebih luas dari pertimbangan psikologis yang mempengaruhi persiapan laporan akuntansi hingga pertimbangan peran sosiopolitik akuntansi dalam organisasi dan masyarakat.

Upacara Rambu Solo' sendiri merupakan fenomena yang sangat menarik dan dianggap berlebihan dikalangan masyarakat luar yang bukan berasal dari Toraja yang kurang paham makna pentingnya penyelenggaraan upacara adat ini sehingga upacara Rambu Solo' menjadi fenomena yang menarik untuk diungkap dan dibahas lebih jauh terutama yang berkaitan erat dengan manfaat dan beban pada pengeluaran (pengorbanan) yang besar dalam upacara rambu solo.

Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai praktik akuntansi sosial dari manfaat dan biaya sosial berbasis budaya Toraja Rambu Solo' sebagai perwujudan nilai-nilai luhur masyarakat lokal, yang masih tersirat dalam kultur masyarakat Toraja yang bertalian dengan praktik akuntansi yang selama ini dipraktikkan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan upaya penemuan konsep secara empiris dengan menjadikan nilai-nilai luhur dalam budaya lokal sebagai fokus pada penemuan konsep praktik akuntansi kearifan lokal. Upaya pencarian nilai-nilai luhur budaya tersebut difokuskan pada masyarakat Toraja yang hingga saat ini masih memegang teguh dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai tradisi secara turun-

temurun dalam melakukan aktivitas adatnya yang secara langsung berkontribusi terhadap biaya sosial dalam rambu solo'.

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi sebagai cara untuk melihat Kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, ekonomi, hukum, seni, religi dan bahasa untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Wolcott (1977) menjelaskan, etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam mengenai manfaat dan beban sosial dalam konstruk Rambu Solo' berbasis budaya Toraja sebagai perwujudan nilai-nilai luhur masyarakat lokal, dimana nilai-nilai luhur dalam konstruk Rambu Solo' telah bergeser dan berbeda jauh dari nilai-nilai adat dan budaya Toraja yang sudah melekat secara turun temurun terhadap masyarakat Toraja.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka dapat dipahami bahwa kunci utama permasalahan terletak pada sejauhmana masyarakat Toraja dalam memahami manfaat sosial dan beban sosial atau pengorbanan (pengeluaran) yang kemudian menjadi kewajiban keluarga dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Karenanya, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: Bagaimana manfaat dan beban sosial dalam konstruk Rambu Solo'?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam bagaimana manfaat dan beban sosial dalam konstruk upacara Rambu Solo'.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik kontribusi teoritis maupun kontribusi praktis. Secara teoritis dimana penelitian ini nantinya dapat menambah pemahaman atas manfaat dan beban dalam akuntansi konvensional tidak hanya terbatas pada praktik akuntansi konvensional saja tetapi terdapat juga nilai-nilai praktik akuntansi sosial sebagai nilai-nilai luhur masyarakat lokal secara non-materi (sosial dan spiritual), penelitian ini dapat menambah nilai dalam khazanah ilmu akuntansi berperilaku terutama dalam hubungan antara praktik akuntansi sosial dan kebudayaan. Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi para insan akademis yang ingin memperluas pemahamannya pada interaksi antara perspektif akuntansi dan perspektif budaya, dan pemahaman masyarakat dalam melaksanakan dan mempertanggung-jawabkan akan manfaat sosial dan beban sosial dari nilai-nilai luhur dari nenek moyang masyarakat lokal dalam konstruk Rambu Solo'.

Manfaat praktis penelitian ini adalah masyarakat dapat memahami makna dari manfaat sosial dan beban sosial dalam konstruk Rambu Solo'. Selain itu, manfaat bagi pemerintah daerah kabupaten Tana Toraja adalah untuk melestarikan warisan budaya Rambu Solo' karena pelaksanaan upacara Rambu Solo' dapat dijadikan sebagai wisata budaya untuk menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara dan melalui upacara Rambu Solo' pemerintah daerah memiliki penerimaan pajak untuk menambah PAD.

BAB II

GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI

2.1. Teori Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap: keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, dan jenis hubungan yang dilakukan.

Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu Suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan Suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud dapat berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya atau penghargaan ekstrinsik yaitu berupa benda-benda tertentu, uang dan jasa.

Homans (1910-1989) yang merupakan pemikir "***A Theory of Elementary Social Behavior***" yang mendasari pemikirannya mengenai pertukaran perilaku. *Resiprositas* (hubungan timbal balik) adalah konsep sentral teori Homans. Homans membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro. Teori-teori pertukaran sosial juga memiliki beberapa asumsi yang sama mengenai hakekat interaksi sosial. Teori-teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer (mendasar) dan interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. (Poloma, 2007)

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya.

Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya. Semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan. Inti dari teori pertukaran sosial adalah perilaku sosial seseorang hanya bisa dijelaskan oleh sesuatu yang bisa diamati, bukan oleh proses mentalistik (*black-box*). Semua teori yang dipengaruhi oleh perspektif ini menekankan hubungan langsung antara perilaku yang teramati dengan lingkungan.

Homans (1910-1989) menyatakan bahwa psikologi perilaku sebagaimana diajarkan oleh B.F. Skinner dapat menjelaskan pertukaran sosial. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi kehidupan sehari-hari. Namun, jelas ia yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Berdasarkan dari pemikirannya terhadap Skinner, Homans mengambangkan beberapa proposisi antara lain adalah:

a) Proposisi Sukses

Homans: Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan

tindakan itu (Poloma,2007).

Homans menyatakan bahwa Dalam proposisi ini bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Di saat individu benar-benar tak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin maka makin pendek jarak waktu antara perilaku dan hadiah, maka makin besar kemungkinan orang mengulangi perilaku, dan begitu pula sebaliknya

b) **Proposisi Stimulus (Pendorong)**

Homans: Jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. (Poloma, 2007).

Homans tertarik pada proses generalisasi dalam arti kecenderungan memperluas perilaku keadaan yang serupa. Individu mungkin hanya akan melakukan sesuatu dalam keadaan khusus yang terbukti sukses di masa lalu. Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku.

c) **Proposisi Nilai**

Homans: Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.(Poloma,2007).

Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, dimana semakin tinggi nilai hadiah maka semakin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif, dimana semakin tinggi nilai hukuman berarti semakin kecil kemungkinan individu mewujudkan perilaku yang tak diinginkan. Homans menemukan bahwa hukuman merupakan alat

yang tidak efisien untuk membujuk orang mengubah perilaku mereka karena orang dapat bereaksi terhadap hukuman menurut cara yang tak diinginkan.

d) Proposisi Deprivasi-satiasi

Homans: Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. (Poloma,2007).

Homans mendefinisikan dua hal penting, yaitu biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dalam pertukaran sosial dilihat sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Yang terakhir ini menyebabkan Homans menyusun kembali proposisi kerugian-kejemuhan sebagai berikut: "Makin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil tindakannya, makin besar kemungkinan ia melaksanakan tindakan itu.

e) Proposisi Persetujuan-Agresi

Konsep ini mengacu kepada keadaan mental. Homans mengatakan "bila seseorang tak mendapatkan apa yang ia harapkan, maka ia akan menjadi kecewa, frustrasi dan menyebabkan perilaku agresif.

Homans memiliki asumsi dasar yang penting dalam memahami perilaku, yaitu :

- (1) Individu yang terlibat dalam interkasi akan memaksimalkan rewards hadiah/ganjaran).
- (2) Memiliki akses untuk informasi mengenai sosial, ekonomi, dan aspek-aspek psikologi dari interkasi yang mengizinkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai alternatif.
- (3) Individu bersifat rasional dan memperhitungkan kemungkinan terbaik untuk bersaing dalam situasi menguntungkan.

- (4) Individu berorientasi pada tujuan dalam sistem kompetisi bebas.
- (5) Pertukaran norma budaya.

Teori dari Homans ini analisis dasarnya ialah *face-to face* pertukaran sosial antar dua individu, dengan konsep prinsip-prinsip ekonomi. Dua orang individu yang mengadakan interaksi akan selalu mementingkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Atau juga sering disebut memaksimalkan profit dan meminimalkan *loss*. Homans menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial.

2.2. Akuntansi Sebagai Pengetahuan, Hasil Konstruksi Sosial dan Bagian dari Ilmu Sosial

Berger (1966) dan Luckmann (1971) pelopor paradigma *constructivism* mengatakan bahwa manusia (*human beings*) secara bersama membentuk dan mempertahankan semua fenomena sosial melalui praktik sosial. Ada tiga tahapan proses fundamental dalam membentuk fenomena tersebut: eksternalisasi (*externalization*), obyektivasi (*objectivation*) dan internalisasi (*internalization*). Proses tersebut berlangsung di tengah kehidupan masyarakat membentuk kebiasaan dan pengetahuan. Proses ini yang disebut *social construction of reality*.

Gaffikin (2006) secara eksplisit menyebutkan bahwa akuntansi merupakan satu contoh dari pengetahuan yang dibangun (konstruksi sosial). Karena pengalaman masyarakat selalu berubah, begitu juga konstruksi pengetahuan turut berubah. Akuntansi di masa lalu berbeda dengan akuntansi di masa kini. Pemahaman masyarakat tergantung bagaimana cara menginterpretasi perubahan-perubahan itu. Interpretasi bukanlah sesuatu yang berada pada ruang tertutup, tetapi dia berada dalam norma sosial, kebutuhan sosial, bahasa dan pertimbangan lainnya dalam masyarakat.

Scott (1931), Lowe dan Tinker (1989), dan Hopwood (1989), dalam Gaffikin (2006) mendukung pandangan yang menempatkan akuntansi sebagai ilmu sosial. Akuntansi sebagai disiplin ilmu dan praktik berjalan sebagai bagian yang integral dari ilmu sosial dan perilaku sosial. Akuntansi bukanlah masalah teknik penyediaan informasi semata yang ditujukan untuk pengambilan keputusan ekonomi, namun akuntansi bergerak dalam relasi ekonomi, sosial dan politik. Sebab masyarakat yang dilayani oleh akuntansi selalu dinamis, maka akuntansi harus dilihat dari perspektif yang lebih luas sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Perbuatan kredit dapat terjadi antara para warga persekutuan dengan orang luar, secara bersama-sama atau secara perseorangan. Salah satu perbuatan kredit yang khas Indonesia, ialah tolong menolong atau gotong-royong, yang dapat dibedakan dalam tiga macam bentuk :

1. Tolong menolong timbal balik (*wederkerige hulpbetoon/reciprocal aid*), ialah perbuatan seseorang yang karena kesadarannya memberikan sesuatu kepada orang lain untuk membalas budi, karena ia merasa berhutang budi kepada orang lain.
2. Tolong menolong bersama (*onderlinge hulpbetoon/mutual cooperation*), ialah perbuatan anggota masyarakat yang bersama-sama melakukan sesuatu untuk kepentingan bersama. Jadi dasarnya bukan untuk membalas budi atau ingin mendapatkan pembalasan budi di kemudian hari, melainkan semata-mata demi bakti dan pengabdian kepada masyarakat atau desanya.
3. Tolong menolong khusus (*gespecialiseerd hulpbetoon/specialized assistance*), ialah perbuatan kerjasama antara golongan masyarakat tertentu saja.

2.3. Manfaat Sosial

Dalam menentukan manfaat dan biaya suatu program/proyek harus dilihat secara luas pada manfaat dan biaya sosial dan tidak hanya pada individu saja. Oleh karena menyangkut kepentingan masyarakat luas maka manfaat dan biaya dapat dikelompokkan dengan berbagai cara (Mangkoesoebroto, 1998; Musgrave and Musgrave, 1989).

Sedangkan Reksohadiprodjo (2001) mengemukakan bahwa salah satunya yaitu mengelompokkan manfaat dan biaya suatu proyek secara riil (*real*) dan semu (*pecuniary*). Manfaat riil adalah manfaat yang timbul bagi seseorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi pihak lain. Manfaat semu adalah yang hanya diterima oleh sekelompok tertentu, tetapi sekelompok lainnya menderita karena proyek tersebut.

Upacara Rambu Solo' merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun, mewajibkan keluarga yang ditinggalkan membuat pesta sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum. Bagi sebagian orang diluar Toraja atau bagi mereka yang kurang paham akan makna pentingnya rambu solo' ini, akan menganggap bahwa melaksanakan upacara adat ini sama saja dengan pemborosan dan membebankan anggota keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sering dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.

Dari tradisi inilah yang sudah menjadi adat istiadat dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terdapat manfaat secara sosial atau spiritual

dalam rambu solo' yang secara garis besar merupakan sesuatu yang berguna atau dapat memberikan dampak positif baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat sekitar.

Manfaat-manfaat secara sosial atau spiritual yang dapat memberikan dampak positif dalam rambu solo' :

- a. Kekerabatan antar anggota keluarga disegarkan kembali. Dalam hal ini, dengan berkumpulnya para kerabat sehingga semakin mempererat hubungan kekerabatan dalam keluarga besar.
- b. Martabat keluarga, melalui pengelenggaraan pemakaman. Dalam hal ini, martabat dan harga diri keluarga dinyatakan melalui keberhasilan dan kemeriahan upacara mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sebaliknya, merasa malu jika tidak dapat mengadakan upacara pemakaman yang sepatutnya.
- c. Pemotongan hewan. Dalam hal ini, untuk disajikan kepada para tamu dan kerabat yang datang melayat dan juga hewan yang masih sisa biasanya disumbangkan kepada pembangunan dan kesejahteraan desa, dan tempat-tempat ibadah sekitar.
- d. Gotong royong. Dalam hal ini, berupa bantuan kerbau, babi, dan lain-lain dari kaum kerabat untuk membatu akan proses kelancaran pelaksanaan upacara rambu solo. Kemudian gotong royong, solidaritas dan saling menghormati merupakan suatu nilai yang mempunyai harga yang tinggi di kalangan masyarakat toraja.

2.4. Beban Sosial

Beban sosial dalam konstruk rambu solo terjadi ketika keluarga melaksanakan upacara pemakaman rambu solo bergeser dari nilai-nilai adat masyarakat toraja yang secara turun temurun sudah melekat dan menjadi

budaya kepada hal-hal social sehingga menimbulkan masalah dari segi ekonomi dan non ekonomi.

Menurut WHO (Napolion, 2010:52) mengungkapkan bahwa beban objektif, yaitu beban yang berhubungan dengan masalah dan pengalaman anggota keluarga meliputi gangguan hubungan antar anggota keluarga, terbatasnya hubungan social dan aktifitas kerja, kesulitan finansial dan dampak negatif terhadap kesehatan fisik anggota keluarga. Beban subjektif, yaitu beban yang berhubungan dengan reaksi psikologis anggota keluarga meliputi perasaan kehilangan, kesedihan, cemas dan malu dalam situasi social, koping stress terhadap gangguan perilaku dan frustrasi yang disebabkan karena perubahan hubungan.

Measurement tidak bisa hanya dengan beban ekonomi tetapi melampaui beban ekonomi sehingga beban sosial yang muncul dalam penelitian ini melampaui dari belanja ekonomi yang tidak semuanya bisa di monetaris dengan adanya aspek-aspek yang non monetaris. Tidak seperti konsep akuntansi yang semuanya di monetaris yang di rupiahkan tetapi ada beban sosial yang tidak bisa di rupiahkan.

2.5. Dinamika Sosial Kemasyarakatan

Membahas masalah budaya itu sendiri merupakan hal yang esensial bagi suatu daerah, karena akan selalu berhubungan dengan kehidupan sosial yang ada. sosial budaya merupakan falsafah, ideologi, nilai-nilai, anggapan, keyakinan, harapan, sikap dan norma-norma yang dimiliki secara bersama serta mengikat dalam masyarakat tertentu. Secara spesifik “nilai budaya” memengaruhi masyarakat dalam berpikir dan berinteraksi, Damayanti (2009) nilai sosial budaya adalah merupakan Identitas sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa sekarang. Beliau menjelaskan bahwa,

identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu, yang membentuk masa kini dan mungkin juga masa mendatang.

Dalam konteks sosialnya, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, yang sekaligus membedakan (*difference*) mereka dengan komunitas atau kelompok masyarakat lainnya. Identitas, dengan demikian, memberikan setiap individu di dalam sebuah masyarakat pengertian mengenai posisi sosial mereka di antara berbagai kelompok masyarakat lainnya. Lebih lanjut Koesmono, (2005) Kepribadian seseorang akan dibentuk pula oleh lingkungannya dan agar kepribadian tersebut mengarah kepada sikap dan perilaku yang positif tentunya harus didukung oleh suatu norma yang diakui tentang kebenarannya dan dipatuhi sebagai pedoman dalam bertindak.

Selanjutnya Rogers (1988) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Artinya bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu perubahan sosialisasi dan penemuan baru dalam masyarakat akan memahami realitas sosial, yaitu memahami perubahan dalam pengelolaan anggaran dana desa, dengan memperbaiki struktur, sistem sosial, dan tatanan kehidupan masyarakat di pemerintahan desa.

Sistem lapisan masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertical (bertingkat), yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Dalam

stratifikasi sosial terdapat tiga kelas sosial, yaitu: masyarakat yang terdiri dari kelas atas (*upper class*), masyarakat yang terdiri dari kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Orang-orang yang berada pada kelas bawah biasanya lebih banyak daripada kelas menengah apalagi pada kelas atas.

Adanya sistem stratifikasi sosial (pelapisan sosial) masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat dan ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan tertentu. Lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya misalnya lapisan yang didasarkan pada umur, jenis kelamin, kepandaian, dan harta. Sedangkan sistem lapisan dalam masyarakat yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata, dan sebagainya.

Sifat sistem pelapisan sosial dapat digolongkan dalam 2 jenis, yaitu:

- 1) Lapisan sosial yang bersifat tertutup (*closed social stratification*). Sifat lapisan ini membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas maupun ke lapisan yang lebih rendah. Contohnya sistem kasta pada masyarakat feodal, masyarakat apartheid.
- 2) Lapisan sosial yang bersifat terbuka (*opened social stratification*). Setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang paling rendah.

Dalam teori sosiologi, terdapat unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yaitu kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang

penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Dalam hubungan- hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu termaksud.

1) Kedudukan (*Status*).

Pengertian kedudukan (*status*) kadang dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut di atas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan (*status*).

2) Peranan (*Role*).

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat

meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1) Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

2) Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka

sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.

Stratifikasi sosial yang membentuk lapisan-lapisan sosial juga merupakan subculture, telah menjadikan mereka dalam lapisan-lapisan tertentu yang menunjukkan eksklusivitasnya masing-masing yang dapat berupa gaya hidup, perilaku dan juga kebiasaan mereka yang sering berbeda antara satu lapisan dengan lapisan yang lain. Gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Demikian juga halnya dengan perilaku masing-masing anggotanya dapat dibedakan, sehingga kita mengetahui dari kalangan kelas sosial mana seseorang berasal. Stratifikasi sosial juga menyebabkan adanya perbedaan sikap dari orang-orang yang berada dalam stratasosial tertentu berdasarkan kekuasaan, privilese dan prestise.

Dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbedaan antara individu, atau satu keluarga lain, yang dapat didasarkan pada ukuran kekayaan yang dimiliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin pada lapisan bawah. Atau mereka yang berpendidikan tinggi berada di lapisan atas sedangkan yang tidak sekolah pada lapisan bawah. Dari perbedaan lapisan sosial ini terlihat adanya kesenjangan sosial.

2.6. Kebudayaan Lokal

Siegel dan Marconi (1989) mengartikan budaya sebagai “*way of life of society*”. Budaya termasuk didalamnya sistem kepercayaan, model perilaku berpikir, pengetahuan teknis dan panduan bagaimana seseorang harus bersikap yang diterima secara umum di masyarakat. Pengertian ini walaupun sedikit berbeda tetapi mempunyai esensi yang sama dengan pengertian budaya oleh Smircich dalam Sudarwan (1994).

Budaya berfungsi sebagai pengikat seseorang pada suatu organisasi atau negara. Selain itu juga berfungsi membedakan anggota dari suatu kelompok dari kelompok yang lain (Hofstede, 2005). Hal ini terlihat jelas dari dikotomi budaya barat dan timur, dimana budaya barat diidentikkan dengan individualisme dan materialisme, sedangkan budaya timur diidentikkan dengan sikap kolektivisme dan kebiasaan sopan santun yang lebih unggul dibanding budaya barat. Walaupun tentu saja, penggambaran secara umum seperti ini sering terjadi distorsi karena tidak semua negara yang mewakili budaya barat dan timur dapat digolongkan dengan begitu mudah. Ditambah lagi dengan arus informasi yang begitu cepat dan maraknya globalisasi, dimana interaksi sosial antar orang dari budaya yang berbeda lebih intensif, maka dikotomi seperti ini terlihat tidak lagi relevan.

Istilah kebudayaan dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda yaitu mulai cakupan yang sempit hingga cakupan yang luas. Berdasarkan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013) kebudayaan dalam pengertian luas adalah makna, nilai, adat, ide dan simbol yang relatif. Selain itu, kebudayaan dalam prespektif yang sempit yaitu memiliki kandungan spritual dan intelektual yang tinggi.

Menurut J. W. Bakker, istilah budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *abhyudaya* dalam bahasa sansekerta dan dalam bahasa itu “menegaskan hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap Selain itu, J. W Bakker

mengindikasikan bahwa bahasa Jawa membedakan istilah kebudayaan sebagai kultur dalam bahasa Belanda yang mencakup *culture* dan *civilization* dalam bahasa Inggris disatu pihak, dari istilah kabudidayaan dalam arti cultures dalam bahasa Belanda yang berarti plantions (perkebunan) dalam bahasa Inggris (Kusumohamidjojo, 2010).

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang memiliki nilai yang berasal dari warisan Nusantara. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya.

Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama (Karmadi, 2007). Oleh karena itu, upacara-upacara yang diadakan oleh masyarakat suku Toraja dapat dikatakan budaya lokal yang memperkaya warisan kebudayaan Nusantara.

2.7. Budaya Kapitalisme

Dikaitkan dengan perkembangan ekonomi budaya kapitalisme adalah budaya ekonomi yang mengidentikkan manusia sebagai makhluk ekonomi, memikirkan dirinya sendiri dengan tujuan pemenuhan hasrat pribadi dan kemakmuran. Sebetulnya budaya kapitalisme yang terbentuk pada awalnya memiliki tujuan sebagai sarana untuk beragama. Budaya kapitalisme yang religius dalam ilmu ekonomi ini dapat ditelusuri pada pemikiran Saint Thomas Aquinas (1225-1274) dan Max Weber (1905).

Dalam bukunya "*Summa Teologica*" Saint Thomas Aquinas Seorang pendeta yang secara sistematis mempresentasikan teologi, moral, sosiologi, dan prinsip ekonomiyang dipengaruhi pendekatan Aristotelian, membahas doktrin ekonomi tentang doktrin pemikiran ekonomi yang menyangkut kepemilikan pribadi, *the just price*, tentang *distributive justice*, dan larangan *rente (usury)* atau *improper gains*. Dijelaskan lebih lanjut Thomas Aquinas mendukung kepemilikan pribadi dengan dasar pemikiran bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam menurut alasan kemanusiaan, untuk menfaat kehidupan manusia. Dikatakan pula bahwa *private production* akibat pengakuan *private property* memberikan stimulus yang lebih besar untuk aktivitas ekonomi dibandingkan dengan produksi bersama. Meski demikian, tidak lantas menjadi kepemilikan yang tidak terbatas seperti hukum Romawi. Aquinas merefleksikan ide *stewardship of wealth*. Bahwa yang lain memiliki hak untuk dibagi. Aquinas memperbolehkan pula pengaturan pemerintah untuk barang publik. Kemudian Aquinas mengakui pula pentingnya kegiatan komersial dan tindakan yang realistik dari adanya insentif. Yang dipermasalahkan Aquinas dalam "*Summa Teologica*" adalah tentang "*just price*", dengan pertanyaan, "*Whether a man may lawfully sell a thing for more than it is worth?*". Profit, dalam hal ini yang moderat, diperbolehkan jika pedagang mempunyai maksud terhormat, seperti *self support*, *charity*, dan *public service*. Karena Aquinas tidak memberikan spesifikasi nilai suatu barang yang katanya tidak bias ditetapkan secara matematis, maka yang dimaksud dengan "*just price*" adalah harga berlaku yang terjadi di suatu tempat pada saat tertentu, yang ditentukan oleh perkiraan yang wajar (*fair-minded estimate*). Selanjutnya Aquinas melarang apa yang disebut *improper gains* yang dianggap sebagai *rente*.

Tokoh selanjutnya Max Webber dalam "*The protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*", mendukung gagasan, semangat, dan mentalitas kapitalisme yang bersumber dari ajaran agama. Manusia ditunjukkan sebagai *homo economicus*,

yaitu konsep yang dari dulu hingga sekarang dalam hal penugasan kehidupan ekonomi adalah sesuai. Bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan. Webber menekankan sikap memperhatikan kehidupan dengan berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Segi utama dari kapitalisme modern adalah memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindari secara ketat terhadap pemakaian untuk bermewah-mewah. Prinsip ini mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan. Selanjutnya Weber menunjukkan suatu masyarakat yang sudah diwarnai oleh sifat mental kapitalis akan nampak pada kehidupan yang diarahkan pada alat produksi pribadi, perusahaan, perusahaan bebas, penghematan uang, dan mekanisme persaingan dan rasionalisasi pengelolaan bisnis.

Jauh sebelum kemunculan Thomas Aquinas dan Max Weber, seorang filsuf Islam Ibn Khaldun telah menguraikan dengan detail mengenai aspek-aspek kapitalisme yang religius. Karyanya yang monumental, "*Muqaddimah*", atau "*The prologema*" atau "*The Introduction*" dikerjakan selama empat tahun (1375-1379) menggambarkan dengan jelas mengenai pemikiran-pemikirannya. Lingkup pemikirannya meliputi teori nilai, hukum *supply* dan *demand*, produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan, uang dan modal, *division of labor*, *capital formation* dan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, *public finance*, dan tanggung jawab ekonomi pemerintah. Rekomendasi kebijakannya didasari oleh analisisnya atas apa yang terjadi dengan mendasarkan pada "*the dictates of reason as well as ethics*", menunjukkan pertimbangan positif sekaligus normatif. Ibn Khaldun mengakui peningnya institusi pengaturan dalam hal pembuatan kebijakan, pembuatan keuangan publik dan penjaminan dipenuhinya kebutuhan masyarakat. Berarti tidak untuk intervensi pasar dalam hal penentuan harga yang ditentukan

supply dan *demand*. Karena, “*God is the controller of the price*”. Dalam hal dorongan atau insentif tindakan, seperti telah disebutkan diatas, tidak diragukan lagi bahwa Ibn Khaldun menekankan baik alasan rasional maupun moral.

2.8. Budaya Toraja

2.8.1 Upacara Rambu Solo'

Dalam berbagai bahasa, *Aluk* sama dengan agama (sansekerta), *din* (arab), *religare* (latin, religion (inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan (pemali). Jadi *aluk* tidak berupa keyakinan semata. *Aluk* juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemali. *Todolo* adalah leluhur atau orang dulu. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, *aluk* dimulai di alam atas (langit) dikalangan para dewa atau “*aluk dipondok do tanggana langi*”. Seluruh praktik kehidupan di alam atas tidak lepas dari kaidah *aluk*.

Aluk Todolo merupakan agama leluhur orang Toraja yang masih dipraktikkan oleh sejumlah besar penduduk Toraja hingga kini, Kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli masyarakat Toraja walaupun sekarang ini mayoritas penduduknya telah beragama terutama agama Kristen Protestan dan agama Kristen Katholik, bahkan pada tahun 1970, agama ini sudah dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali. Sehingga dapat dikatakan, *Aluk Todolo* adalah keseluruhan aturan keagamaan dan kemasyarakatan di dalam masyarakat Toraja dahulu, kini, dan yang akan datang.

Menurut Tangdilintin (1981), *Aluk Todolo* merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan. *Aluk Todolo* diturunkan oleh *Puang Matua* (sang pencipta). Aturan (*Aluk*) diurunkan kepada *Datu Laukku* yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi harus menyembah. Peyembahan ditujukan pada *Puang Matua* yang memberi kekuasaan pada *Deata-deata* (sang pemelihara). *Aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh

manusia *To Manurun* atau *Pangala Tondok*. *Aluk* ini dinamakan “*aluk sanda pitunna*” dan dinotasikan “*aluk 7777*” karena menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kadang disamakan dengan *aluk sanda saratu’na* (wilayah Tallulembangna). Ia mencakup ritual keagamaan berupa *Rambu tuka’* (*aluk rampe mataallo*) dan *Rambu solo’* (keberkabungan atau *aluk rampe matampu’*) dan sumber aturan dan aspek-aspek kehidupan masyarakat penganutnya secara turun temurun (Frans, 2007).

Upacara Pemakaman *Rambu Solo’* juga dikenal sebagai “*Aluk Rampe Matampu*.” Hal ini disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya: *Guide to Tana Toraja*, bahwa “*Rambu Solo’ is performed in the afternoon. It is also called Aluk Rampe Matampu*” (A.T. Marampa. 48). Jadi, jelas bahwa *Aluk Rampe Matampu* dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), dan bukan pada waktu pagi hari. Dalam acara *Rambu Solo’* ini, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara untuk pemakaman. “Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial” (Akin Duli dan Hasanuddin, 2003:28). Apa yang dimaksudkan dalam pernyataan ini ialah dalam upacara *Rambu Solo’* hal tersebut tidak terpisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Selain itu, hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan masalah sosial, oleh karena itu di dalam melakukan upacara *Rambu Solo’* harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal tersebut. Tidak sama dengan budaya lain di Indonesia, budaya *Rambu Solo’* di Tana Toraja justru menunjukkan atau memperjelas identitas diri dari pelakunya.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 macam tingkat atau strata sosial, diantaranya: 1) Tana’ Bulaan atau golongan bangsawan; 2) Tana’ Bassi atau golongan bangsawan menengah; 3) Tana’ Karurung atau rakyat biasa/rakyat merdeka; dan 4) Tana’ Kua-kua atau golongan hamba.⁷ Kelompok

sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Bentuk upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan di Tana Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja dibagi ke dalam empat tingkatan, di mana setiap tingkatan juga masih memiliki beberapa bentuk. Hal ini dijelaskan oleh L.T. Tangdilintin (L.T. Tangdilintin, 1980:125-133), sebagai berikut:

Pertama, upacara *Disilli'* yaitu upacara pemakaman yang paling rendah di dalam *Aluk Todolo* yang diperuntukkan bagi pemakaman strata yang paling rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi.

Kedua, upacara *Dipasangbongi*. Upacara ini dimaksudkan sebagai upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara ini adalah untuk kelompok *Tana' Karurung* (rakyat merdeka/biasa), namun juga bisa dilakukan oleh orang dari *Tana' Bulaan* dan *Bassi* apabila secara ekonomi mereka tidak mampu.

Ketiga, upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong*. Setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara ini berlangsung, setiap hari ada pemotongan satu ekor kerbau. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan menengah (*Tana' Bassi*), tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*) yang tidak mampu membuat upacara *Tana' Bulaan*.

Keempat, upacara *Rapasan*. Dalam upacara jenis *Rapasan*, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara *Rapasan* adalah upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*). Upacara ini juga masih memiliki jenis-jenis, seperti: 1) Upacara *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* (artinya di bawah, atau menurut syarat minimal). Korban kerbau sekurang-

kurangnya sembilan, dan babi sebanyak yang dibutuhkan/sebanyakbanyaknya. Oleh karena upacara rapasan dilaksanakan sebanyak dua kali, maka upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman *Tongkonan*, dan upacara kedua dilaksanakan di *Rante*. Upacara pertama disebut sebagai '*Aluk Pia* atau *Aluk Banua*' yang berlangsung sekurang-kurangnya tiga hari di halaman *Tongkonan*, sedangkan upacara kedua disebut '*Aluk Palao* atau *Aluk Rante*' karena pelaksanaannya berlangsung di *Rante* dan dapat dilangsungkan selama yang keluarga inginkan. Jumlah kerbau yang dikorbankan dalam upacara pertama sama saja dengan jumlah yang dikorbankan dalam upacara kedua, meskipun kadang-kadang ada yang melebihi satu atau dua pada upacara kedua; 2) Upacara *Rapasan Sundun* atau *Doan* (upacara sempurna/atas). Upacara ini membutuhkan korban kerbau sekurang-kurangnya dua puluh empat ekor, dengan jumlah babi yang tak terbatas untuk dua kali pesta. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya, atau para pemangku adat. Upacaranya berlangsung seperti upacara *Rapasan Diongan*; 3) Upacara *Rapasan Sapu Randanan* (secara literal diartikan serata dengan tepi sungai). Upacara *Rapasan Sundun* berlangsung dengan korban kerbau yang melimpah. Ada beberapa pendapat dalam hal ini, yakni ada yang mengatakan di atas dua puluh empat kerbau, di atas tiga puluh kerbau dan bahkan ada tempat yang *Dima'dikai* yang menyebutkan di atas 100 ekor kerbau. Pada upacara ini selain menyiapkan '*Duba-duba*' (tempat pengusungan mayat yang mirip dengan rumah tongkonan), disiapkan juga *Tau-tau* yaitu patung dari orang yang meninggal, dan diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.

Segala kehidupan orang Toraja selalu berhubungan dengan aluk, dimana *aluk* ini dilaksanakan di dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja. Aluk yang paling banyak memerlukan biaya yang sangat besar adalah *aluk rambu tuka*'

(aluk yang berhubungan dengan upacara perkawinan), dan *aluk rambu solo'* (aluk yang berhubungan dengan jiwa orang mati). Masing-masing jenis *aluk* ini memiliki tuntutan dan larangan (pemali). Yang melanggar tuntutan dan pemali *aluk* akan mendapat pembalasan dari para dewa (nenek moyang). Oleh karena itu setiap adat atau upacara dalam masyarakat Toraja harus tetap dijaga keselarasan dan keharmonisannya. Seperti halnya dengan upacara Rambu Solo', sebelum di lepas kealam arwah, keluarga mengadakan serangkaian upacara sakral dengan harapan dapat diterima disana nantinya (*alam puya*) dan tidak mendatangkan bencana.

2.8.2 Tradisi Upacara

Upacara merupakan rangkaian atau kegiatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara juga dapat diartikan sebagai perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.

Upacara adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat toraja. Upacara telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan atau ungkapan kepercayaan yang merefleksikan ajaran *Aluk Todolo*. Keseluruhan dari rangkaian upacara senantiasa bersumber dari *Aluk Todolo*, sebagai agama atau religi yang mewarnai tingkah laku berpola tiap individu. Unsur-unsur pokok ajaran *Aluk Todolo* terdiri atas sistem kepercayaan, sistem upacara, dan organisasi sosial. Ketiga macam unsur ini dalam keagamaan memancarkan ajaran-ajaran, aturan, dan nilai-nilai yang diyakini. Agama sebagai pusatnya, kemudian berpedoman pada sistem kepercayaan dimana sistem upacara sebagai perwujudannya dan didukung oleh organisasi sosial.

Dalam pandangan *Aluk Todolo* ada klasifikasi anggapan-anggapan tentang alam raya, yaitu pembagian timur (*mataallo*) dan barat (*matampu*). *Mataallo* adalah tempat terbitnya matahari dianggap mewakili kebahagiaan, terang,

sukacita, dan sumber kehidupan. Sedangkan *Matampu* adalah tempat terbenamnya matahari, yang mewakili unsur gelap, kedukaan dan semua yang mendatangkan kesusahan. Konsekuensi dari pembagian ini dalam kehidupan berdampak pada tatacara pelaksanaan upacara.